

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indeks Pembangunan Manusia (IPM) merupakan indikator komposit untuk mengukur capaian pembangunan kualitas hidup manusia. Pada tahun 1990, *United Nations Development Program* (UNDP) melalui laporan *Human Development Report* (HDR) pertama kali memperkenalkan konsep pembangunan manusia. Munculnya gagasan tentang pembangunan manusia yang dikemukakan oleh UNDP tidak hanya menempatkan manusia sebagai input dari pembangunan, tetapi juga menjadi tujuan akhir pembangunan yaitu menciptakan lingkungan yang memungkinkan bagi masyarakat untuk produktif, memiliki umur yang panjang dan hidup sehat, menguasai pengetahuan, serta memenuhi standar hidup yang layak. HDR juga memberikan rekomendasi pengukuran pembangunan manusia yang disebut Indeks Pembangunan Manusia (IPM) [1].

Pada tahun 2020, tingkat pembangunan manusia di Indonesia berada pada kategori tinggi. Selama lima tahun berikutnya, yaitu dari tahun 2020 hingga tahun 2024, IPM Indonesia meningkat rata-rata sebesar 0,75% per tahun, dari 72,81 pada 2020 menjadi 75,02 pada 2024. Pada peningkatan tersebut, dapat dilihat upaya pemerintah dalam meningkatkan kualitas hidup masyarakat melalui berbagai kebijakan dan program [2].

Laju pertumbuhan IPM secara nasional turut diikuti oleh peningkatan IPM di seluruh provinsi di Indonesia. Namun, jika ditinjau lebih lanjut terdapat perbedaan yang cukup signifikan di antara 38 provinsi tersebut. Persebaran laju pertumbuhan IPM di Indonesia masih belum merata, dengan beberapa daerah mengalami peningkatan yang lebih pesat dibandingkan daerah lainnya. Hal ini menunjukkan adanya ketidakseimbangan dalam pembangunan manusia yang perlu mendapat perhatian lebih lanjut [3]. Di Indonesia, terdapat 30 provinsi dengan kategori IPM tinggi ($70 \leq \text{IPM} \leq 80$), 5 provinsi dengan kategori IPM sedang ($60 \leq \text{IPM} \leq 70$), dan 1 provinsi dengan kategori IPM rendah ($\text{IPM} < 60$). Selain itu, terdapat 2 provinsi yang masuk dalam kategori IPM sangat tinggi ($\text{IPM} \geq 80$), yaitu provinsi DKI Jakarta dan DI Yogyakarta [2].

Menurut Badan Pusat Statistik Provinsi Sumatera Barat dalam publikasi nya, IPM di Provinsi Sumatera Barat mengalami peningkatan dari tahun 2020 hingga 2024. Hal ini dibuktikan dengan rata-rata nilai IPM yang naik sebesar 0,71 persen per tahun sejak tahun 2020. Pada tahun 2024, IPM Sumatera Barat mencapai 76,43 dan nilai tersebut meningkat 0,79 dibandingkan tahun sebelumnya yang hanya sebesar 75,64. Dengan kata lain, dapat disimpulkan bahwa IPM di Provinsi Sumatera Barat berada pada kategori tinggi selama periode 2020 hingga 2024 [4].

Meskipun secara keseluruhan Provinsi Sumatera Barat menunjukkan IPM yang berada pada kategori tinggi, kenyataannya kemajuan manusia di provinsi ini tidak merata di setiap kabupaten/kota. Dapat dilihat bahwa Kabupaten Kepulauan Mentawai memiliki IPM terendah, sementara Kota

Padang memiliki IPM tertinggi [4]. Perbedaan tingkat peningkatan ini dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti kualitas pendidikan, pertumbuhan ekonomi, serta akses layanan kesehatan yang belum merata di setiap daerah. Selain itu, melihat kenaikan IPM dari tahun ke tahun, diduga terdapat efek waktu yang berkontribusi terhadap perubahan nilai IPM [5].

Penelitian tentang IPM sebagai upaya untuk mendorong peningkatan IPM secara merata setiap daerah telah banyak dilakukan. Salah satunya penelitian oleh Rustam dan Aisyah (2022) yang menggunakan analisis regresi panel dalam mengkaji faktor yang mempengaruhi IPM kabupaten/kota di Provinsi Sumatera Barat periode 2018 sampai dengan 2020. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa faktor ekonomi, pendidikan, dan kesehatan berpengaruh terhadap IPM [6]. Selanjutnya, penelitian yang dilakukan oleh Silva dan Yusnet (2020) menggunakan metode regresi data panel dengan data tahun 2012 sampai dengan 2018. Hasil penelitian tersebut dibagi menjadi dua kelompok daerah berdasarkan pada rata-rata capaian IPM. Pada kelompok satu, semua faktor memiliki pengaruh yang signifikan, kecuali faktor kemiskinan. Sedangkan pada kelompok dua, faktor yang paling berpengaruh signifikan adalah kemiskinan dan harapan lama sekolah (HLS) [7]. Di sisi lain, penelitian dilakukan Oktaviani, dkk (2024) menggunakan metode regresi linier berganda untuk menganalisis pengaruh kemiskinan dan prevalensi stunting terhadap IPM di Sumatera Barat. Dalam penelitian ini, terdapat dua variabel bebas, yaitu tingkat kemiskinan dan prevalensi stunting, di mana tingkat kemiskinan ditemukan berpengaruh signifikan terhadap IPM. Namun, metode regresi linier

berganda hanya mampu menganalisis hubungan antar variabel pada satu waktu di berbagai kabupaten/kota, sehingga tidak dapat menangkap perubahan antar waktu yang mungkin terjadi [8]. Padahal, dalam beberapa kasus, analisis hubungan antar variabel perlu mempertimbangkan perubahan waktu serta heterogenitas antar daerah. Permasalahan ini dapat diatasi dengan menggunakan metode regresi data panel, yang memungkinkan analisis yang lebih mendalam dengan menggabungkan data *time series* dan data *cross-section*.

Dalam penelitian ini digunakan metode regresi data panel, yaitu kombinasi antara data *cross-section* dan *time series* yang menghasilkan variasi data lebih banyak serta dapat mengurangi potensi bias akibat adanya variabel yang terabaikan. Keunggulan lainnya adalah dapat mengontrol heterogenitas individu sehingga analisis yang dilakukan menjadi lebih akurat dan reliabel [9].

Berdasarkan pemaparan sebelumnya, penting untuk menganalisis secara menyeluruh IPM di Provinsi Sumatera Barat agar dapat mengetahui daerah mana yang memerlukan perhatian intensif serta memahami faktor-faktor penyebab perbedaan IPM antar daerah. Selain itu, analisis IPM provinsi juga diperlukan untuk menjaga dan meningkatkan kualitas hidup di daerah-daerah yang sudah maju, tidak hanya difokuskan pada daerah tertinggal. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang berpengaruh signifikan terhadap IPM di Provinsi Sumatera Barat pada tahun 2020 sampai dengan 2024. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan dan pertimbangan pemerintah pusat maupun daerah sebagai tolak ukur dalam meningkatkan kualitas pembangunan manusia di Provinsi Sumatera Barat.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka rumusan masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana bentuk persamaan model regresi data panel yang sesuai untuk IPM di Provinsi Sumatera Barat?
2. Apa saja faktor-faktor yang berpengaruh signifikan terhadap IPM di Provinsi Sumatera Barat?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan yang akan dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui bentuk persamaan model regresi data panel yang sesuai untuk IPM di Provinsi Sumatera Barat.
2. Mengidentifikasi faktor-faktor yang berpengaruh signifikan terhadap IPM di Provinsi Sumatera Barat.

1.4 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dalam penelitian ini terdiri dari lima BAB, yaitu BAB I Pendahuluan membahas tentang latar belakang, rumusan masalah, pembatasan masalah, dan tujuan penelitian yang akan diharapkan oleh penulis dalam penelitian ini. BAB II Landasan Teori berisi tentang teori-teori dasar

maupun pendukung yang akan digunakan oleh penulis dalam pembahasan bab-bab selanjutnya. BAB III Metode penelitian menjelaskan langkah-langkah yang akan dilakukan dalam penelitian ini, seperti sumber data, variabel penelitian, dan metode analisis data. BAB IV Pembahasan yang berisi hasil dan pembahasan dari penelitian. BAB V Penutup yang berisi kesimpulan tentang hasil penelitian yang telah dilakukan sesuai dengan tujuan penelitian dan saran yang disampaikan oleh penulis untuk penelitian selanjutnya.

